

**JURNAL**

**ANALISIS KOREOGRAFI KETHEK OGLENG PADA  
PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG KENDHALISADA  
GEDANGREJO KARANGMOJO GUNUNGGKIDUL**



Oleh :

**Latifah Fitriana Devi**

**1811752011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2021/2022**

# **ANALISIS KOREOGRAFI KETHEK OGLENG PADA PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG KENDHALISADA KARANGMOJO GUNUNGKIDUL**

Oleh

**Latifah Fitriana Devi**

(Pembimbing Tugas Akhir Dra. Budi Astuti, M.Hum dan Indah Nuraini, SST.,  
M.Hum)

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : [ltifah77@gmail.com](mailto:ltifah77@gmail.com)

## **RINGKASAN**

Kethek Ogleng Kendhalisada merupakan pertunjukan dalam sebuah kemasan drama tari berbahasa Jawa. Pada pertunjukannya menghadirkan empat tokoh yang berperan sekaligus menari. Keempat tokohnya yaitu Kethek Ogleng, Endang Lara Tompe, Raden Panji Putra, dan Monye. Dalam cerita ini yang menjadi tokoh utama adalah Kethek Ogleng yang merupakan manusia kera. Dalam pertunjukan yang menghadirkan unsur tari dan peran ini tentu terdapat pembagian-pembagian antara koreografi dan dialog dalam struktur waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui koreografi Kethek Ogleng sebagai tokoh utama dalam pertunjukan tersebut serta mengetahui bentuk penyajian dalam keseluruhan pertunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografi yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi serta elemen dasar koreografi yaitu aspek gerak, ruang, dan waktu yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan tambahan aspek gaya serta jenis kelamin dan postur tubuh. Analisis tersebut dilakukan menggunakan 4 tahapan analisis tari oleh Janet Adshead, yaitu *describing*, *discerning*, *interpreting*, dan *evaluating*.

Motif-motif gerak Kethek Ogleng disusun menjadi koreografi utuh yang terletak pada 3 adegan dengan terdapat variasi pada gerak, ruang, dan waktu. Terdapat repetisi salah satunya pada gerak *trecet*. Pada koreografinya menggunakan motif *sabetan* sebagai transisi. Setiap koreografi dan adegan dirangkai sesuai urutan adegan yang dihubungkan oleh *gendhing playon*. Terdapat klimaks pada adegan perang antara Kethek Ogleng dan Raden Panji Putra yang didukung dengan iringan yang semakin cepat. Teknik gerak yang digunakan dikelompokkan berdasar instrumen kepala, badan, tangan, dan kaki dengan menggunakan besar kecilnya tenaga yang disesuaikan dengan kebutuhan pada gerak. Pertunjukan ini bertemakan percintaan yang penyampaian isi ceritanya juga didukung oleh *suluk* dan *tembang*.

Kata Kunci : *Koreografi, Kethek Ogleng, Drama tari*

# **KETHEK OGLENG CHOREOGRAPHIC ANALYSIS OF KETHEK OGLENG KENDHALISADA PERFORMANCE KARANGMOJO GUNUNGKIDUL**

## **ABSTRACT**

*Kethek Ogleng Kendhalisada is a performance in a Javanese dance drama package. In the show, there are four characters who play and dance at the same time. The four characters are Kethek Ogleng, Endang Lara Tompe, Raden Panji Putra, and Monye. In this story, the main character is Kethek Ogleng who is an ape man. In a performance that presents elements of dance and roles, of course, there are divisions between choreography and dialogue within a certain time structure. This study aims to determine the choreography of Kethek Ogleng as the main character in the show and to find out the form of presentation in the overall performance of Kethek Ogleng Kendhalisada.*

*The approach used is a choreographic approach which includes aspects of form, technique, and content as well as the basic elements of choreography, namely aspects of motion, space, and time proposed by Y. Sumandiyo Hadi with additional aspects of style and gender and body posture. The analysis was carried out using 4 stages of dance analysis by Janet Adshead, namely describing, discerning, interpreting, and evaluating.*

*The motion motifs of Kethek Ogleng are arranged into a complete choreography which is located in 3 scenes with variations in motion, space, and time. There is repetition in the motion of the trecet. The choreography uses a slash motif as a transition. Each choreography and scene is strung together according to the sequence of scenes connected by a gendhing playon. There is a climax in the war scene between Kethek Ogleng and Raden Panji Putra which is supported by an increasingly fast accompaniment. The movement techniques used are grouped based on the head, body, hands, and feet instruments by using the amount of power that is adjusted to the needs of the movement. This show has the theme of romance and the delivery of the story is also supported by suluk and tembang.*

*Keywords: Choreography, Kethek Ogleng, Dance drama*

## I. PENDAHULUAN

Kethek Ogleng Kendhalisada merupakan suatu pertunjukan dramatari dari Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pertunjukan Kethek Ogleng menampilkan tari, dialog, *tetembangan*, dengan diiringi gamelan Jawa. Pertunjukan Kethek Ogleng bersumber dari babad terkenal, yaitu *Cerita Panji*.<sup>1</sup> Pada pertunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada ini terdapat 4 tokoh yaitu Kethek Ogleng, Endang Lara Tompe, Raden Panji Putra, dan Monye. Pada ceritanya setiap tokoh memiliki perannya masing-masing, yaitu Kethek Ogleng sebagai tokoh yang mengejar Endang Lara Tompe, Raden Panji Putra sebagai penolong Endang Lara Tompe, dan Monye sebagai abdi dari Kethek Ogleng.

Kethek Ogleng Kendhalisada diciptakan pada tahun 2002 oleh Agus Purwanto di Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kethek Ogleng Kendhalisada ini memiliki versi cerita yang sedikit berbeda dengan Kethek Ogleng di daerah lain yang menceritakan Raden Panji Putra yang mencari pasangannya, namun versi Kendhalisada ini Endang Lara Tompe yang mencari Raden Panji Putra.<sup>2</sup> Kethek Ogleng Kendhalisada menceritakan kisah cinta Kethek Ogleng, Endang Lara Tompe, dan Raden Panji Putra. Pertunjukan yang bersumber dari Cerita Panji ini tidak menceritakan Panji sebagai tokoh utama, melainkan Kethek Ogleng yang menjadi tokoh utamanya.<sup>3</sup> Kethek Ogleng adalah manusia kera yang terampil menari yang berasal dari padepokan Kapuk Salamba, yang mendambakan seorang gadis titisan Dewi Widowati yaitu Endang Lara Tompe. Gadis tersebut berasal dari desa Dhadhap Tulis. Kethek Ogleng mulai mendambakan Endang Lara Tompe setelah Kethek Ogleng bermimpi tentang gadis tersebut yang digambarkan sebagai

---

<sup>1</sup> Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya. p.222

<sup>2</sup> Wawancara dengan Agus Purwanto, (56 tahun), pencipta Kethek Ogleng Kendhalisada, di Desa Gedangrejo, pada tanggal 8 September 2021, pukul 20.00 WIB.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Agus Purwanto, (56 tahun), pencipta Kethek Ogleng Kendhalisada, di Desa Gedangrejo, pada tanggal 8 September 2021, pukul 20.30 WIB.

jodohnya. Ketika Kethek Ogleng mulai berkelana dengan Monye untuk mencari Endang Lara Tompe, setibanya di jalan Kethek Ogleng dan Monye melihat seorang gadis lalu dihampirinya dan bertanya tentang identitas dan tujuan gadis tersebut. Gadis tersebut memperkenalkan diri dan mengatakan bahwa ia sedang mencari pria dambaan hatinya yang bernama Raden Panji Putra. Setelah mengetahui bahwa gadis tersebut adalah Endang Lara Tompe yang ia cari-cari, Kethek Ogleng pun langsung meminta Endang Lara Tompe untuk menjadi pasangannya. Dari situlah cerita mulai menghadirkan permasalahan atau konflik.

Pertunjukan dramatari Kethek Ogleng ini bersumber pada cerita Panji dengan referensi dari Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul. Bapak Slamet selaku salah satu pencipta Kethek Ogleng Kendhalisada ini melihat pertunjukan Kethek Ogleng yang pementasannya dilakukan berpindah-pindah tempat dari satu daerah ke daerah yang lain. Dalam pementasan Kethek Ogleng yang beliau lihat hanya *pethilan* yakni hanya menampilkan dua tokoh yaitu Kethek Ogleng dan Endang Lara Tompe dengan iringan seadanya seperti kendang, kecrek, dan kenong. Tentu dengan hanya menampilkan dua tokoh akan berimbas pada isi cerita yang kurang sesuai dengan sumbernya. Pada pertunjukannya hanya menceritakan inti bahwa Endang Lara Tompe dikejar-kejar oleh Kethek Ogleng lalu terjadi perkelahian antara keduanya. Walaupun ceritanya sangat sederhana dan kurang sesuai dengan referensi pada cerita Panji, namun penonton tertarik dengan pertunjukan tersebut dan menunjukkan antusias yang baik. Melihat hal tersebut Bapak Slamet dan Bapak Agus berniat untuk menciptakan pertunjukan Kethek Ogleng dengan sajian alur cerita yang sesuai dan koreografi yang lebih tertata tetap dengan ciri gerak Kethek Ogleng yang atraktif namun dikemas dalam koreografi yang baik dan rapi dari segi kesesuaian tema gerak dengan karakter tokoh beserta iringan serta rapi pada susunan koreografi ke adegan.

Hal tersebut mengarahkan penelitian ini ke analisis koreografi dari Kethek Ogleng sebagai tokoh utama pada pertunjukan Kethek Ogleng

Kendhalisada, dikarenakan koreografi yang disajikan dalam pertunjukan dramatari menjadi suatu hal yang penting sebagai media untuk menyampaikan isi cerita kepada penonton. Ketertarikan penonton terhadap Kethek Ogleng hanya berdasar apa yang terlihat tanpa mengetahui bentuk koreografi mendalam, maka dari itu peneliti akan meneliti agar mengetahui bentuk koreografi Kethek Ogleng yang dapat menjadi upaya dalam menjaga serta melestarikan salah satu pertunjukan di Gunungkidul. Dengan melihat dengan kaca mata atau sudut pandang koreografi, kita dapat sekaligus mengetahui aspek-aspek pertunjukan lainnya, tidak hanya koreografi dari Kethek Ogleng tersebut. Contoh aspek-aspek pertunjukan yang dimaksud seperti, aspek musik iringan, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengetahui bentuk koreografi Kethek Ogleng pada pertunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan elemen-elemen dalam koreografi yang meliputi aspek bentuk, teknik, isi juga aspek gerak, ruang, dan waktu. Analisis tersebut dilakukan menggunakan 4 tahapan analisis tari oleh Janet Adshead, yaitu *describing*, *discerning*, *interpreting*, dan *evaluating*.

## II. PEMBAHASAN

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat. Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok, dan *grapho* yang berarti catatan, sehingga jika diartikan dari arti kata tersebut koreografi berarti catatan tari masal atau kelompok. Setelah perkembangan hingga saat ini, istilah

koreografi lebih dipahami sebagai bentuk garapan tari, baik kelompok maupun tunggal.<sup>4</sup> Konsep koreografi sendiri dapat ditelaah pada aspek bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya gerak.<sup>5</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat menjadi pemahaman terkait analisis koreografi yang berarti sebuah proses penguraian dan pembedahan yang kemudian dideskripsikan berdasarkan pembentukan atau penyusunan gerak hingga menjadi suatu koreografi utuh sebuah karya tari.

Koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek bentuk, teknik, maupun isinya, baik dalam tari tari kelompok ataupun tunggal.<sup>6</sup> Analisis ketiga aspek tersebut dapat menggunakan empat tahapan analisis tari oleh Janet Adshead, keempat tahapan yang dimaksud yaitu *describing*, *discerning*, *interpreting*, dan *evaluating*. Tahapan *describing* dilakukan untuk mendeskripsikan sosial budaya di Desa Gedangrejo, bentuk penyajian Kethek Ogleng Kendhalisada, dan gerak beserta teknik yang digunakan dalam koreografi. Tahapan *discerning* dilakukan untuk memahami dan mengaitkan prinsip-prinsip kebetukan pada bagian bentuk dan kesesuaian isi dengan koreografi beserta iringan dan cerita yang dibawakan. *Interpreting* muncul berdasarkan apa yang telah terkumpul yang dapat memberikan arahan perihal gaya pertunjukan. Pada tahapan *evaluating* dilakukan evaluasi dari semua langkah yang terlewati yang dapat menghasilkan kesimpulan dari apa yang telah dianalisis.

## **A. Aspek Bentuk-Teknik-Isi**

### **1. Bentuk**

---

<sup>4</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. p.23

<sup>5</sup> Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p.56

<sup>6</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.1

Pada bahasan kebetukan ini koreografi diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang nampak dari struktur luar tanpa memperhatikan struktur dalamnya.<sup>7</sup> Bentuk koreografi yang merupakan rangkaian gerak yang memiliki aspek prinsip kebetukan seperti keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks.

a. Keutuhan

Keutuhan merupakan kesatuan aspek-aspek yang ada dalam sebuah koreografi. Keutuhan dapat tercipta dengan adanya aspek gerak, ruang, dan waktu yang hadir pada setiap motif gerak sampai kalimat gerak atau koreografi secara keseluruhan yang siap dihayati dan dimengerti.<sup>8</sup> Keutuhan yang terdapat pada koreografi Kethek Ogleng dapat dilihat dari penyusunan motif-motif gerak menjadi bentuk koreografi utuh.

Keutuhan yang terdapat pada koreografi Kethek Ogleng tersusun menjadi 3 bagian adegan yaitu adegan 1, adegan 2, dan adegan 3. Pembagian koreografi Kethek Ogleng berdasarkan adegan yang berjalan. Pada ketiga bagian adegan tersebut tidak disajikan secara keseluruhan koreografi tari melainkan dengan dialog yang menyertai di dalamnya karena mengingat pertunjukan ini merupakan pertunjukan drama tari.

b. Variasi

Variasi gerak merupakan karya kreatif dengan pemahaman serba baru dalam sebuah koreografi. Penyusunan kebaruan tersebut tetap memperhatikan aspek gerak, ruang, dan waktu.<sup>9</sup> Variasi gerak yang terdapat pada koreografi Kethek Ogleng terlihat pada motif *paser bumi*

---

<sup>7</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.41

<sup>8</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.41

<sup>9</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.42

dimana penari melakukan motif tersebut dengan posisi kaki kuda-kuda tangan kiri ditekuk di samping badan dan tangan kanan lurus bergerak ke atas bawah dengan tekukan pada pergelangan tangan didukung dengan pandangan menyesuaikan gerak tangan. Motif tersebut divariasikan berdasarkan gerak tangan yang pada motif awal menggunakan satu tangan dan divariasikan menjadi dua tangan bersamaan melakukan gerak *paser bumi* tersebut.

c. Repetisi

Adanya repetisi atau pengulangan dikehendaki dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi koreografi, karena sifat tari yang terjadi dalam waktu sesaat menyebabkan tangkapan indrawi akan cepat hilang.<sup>10</sup> Repetisi pada koreografi Kethek Ogleng terdapat pada motif *trecet*, *sabetan*, dan *nyrampang nyriwing*. Pengulangan motif gerak dilakukan setelah melakukan motif gerak tersebut, bisa juga diselingi dengan motif yang lain baru kemudian memunculkan pengulangan yang dimaksud.

d. Transisi

Transisi atau perpindahan dapat dipahami sebagai perpindahan atau sambungan dari suatu gerak ke gerak yang lain dengan lancar sehingga efektif dalam kesatuan atau keutuhan.<sup>11</sup> Pada koreografi Kethek Ogleng terdapat motif transisi yaitu motif *sabetan*. Motif *sabetan* dapat digunakan sebagai penghubung dari motif sebelumnya ke motif setelahnya, dan sebagai awalan memulai koreografi setelah berdialog yang terdapat pada adegan 1.

---

<sup>10</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.42

<sup>11</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.44

e. Rangkaian

Rangkaian dapat dipahami sebagai urutan motif gerak yang tersusun dalam suatu koreografi yang utuh. Rangkaian koreografi Kethek Ogleng dilakukan sesuai dengan adegan yang akan disajikan. Terdapat rangkaian yang baik pada perpindahan setiap adegan dengan adanya iringan *playon* yang membantu agar perpindahan adegan tidak terputus.

f. Klimaks

Klimaks merupakan puncak dari koreografi dan cerita yang disajikan. Pertunjukan Kethek Ogleng ini terdapat klimaks pada adegan ketiga yaitu bagian perang Kethek Ogleng dan Raden Panji Putra. Pada bagian ini terdapat motif-motif gerak perangan seperti *nginceng*, *nyandak*, *nyrampang* *nyriwing*, dan *nubruk* yang merupakan penanda adanya klimaks di adegan tersebut. Selain hal tersebut, klimaks ditandai juga dengan adanya tempo iringan yang lebih cepat, yaitu menggunakan iringan *playon seseg* dan *sampak*.

## 2. Teknik

Dalam tari, teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses fisik maupun mental yang memungkinkan bagi para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya.<sup>12</sup> Teknik gerak yang terdapat pada koreografi Kethek Ogleng mengacu pada teknik-teknik dan unsur gerak tari Jawa, baik teknik gerak kepala, tangan, badan, maupun kaki.

a. Kepala

---

<sup>12</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.48

Gerak kepala pada koreografi Kethek Ogleng cenderung mengikuti gerak tangan, badan, dan kaki. Gerak kepala yang banyak dilakukan pada koreografinya yaitu gerak *nyoklek*, *noleh*, dan mengimitasikan gerak kepala monyet. *Nyoklek* dilakukan ketika *pacak gulu* yang terdapat pada motif gerak *sembahan jengkeng*. Gerak kepala *noleh* terdapat pada motif gerak *peningset udet*. Gerak kepala mengikuti gerak tangan, badan, dan kaki terdapat pada motif *paser bumi*. Lalu gerak kepala yang mengimitasi gerak kepala monyet seperti gerak memutar dengan tambahan sedikit *coklekan* dengan tujuan agar mirip seperti selayaknya seekor kera. Gerak-gerak imitasi tersebut banyak digunakan ketika Kethek Ogleng berdialog.

b. Tangan

Terdapat beberapa sikap tangan pada koreografi Kethek Ogleng yaitu *ngepel*, *ngithing*, *boyo mangap*, sikap seperti mencakar dan menekuk seperti sikap tangan kera. Sikap *ngepel* salah satunya terdapat pada motif *peningset udet*. Sikap tangan *ngithing* terdapat pada motif *usap rawis*. Sikap tangan *boyo mangap* digunakan saat posisi *tanjak*. Sikap seperti mencakar dan menekuk seperti tangan kera digunakan untuk memvisualisasikan seekor kera. Sikap tangan mencakar terdapat pada motif *lampah junjung*. Sikap tangan menekuk seperti tangan kera banyak digunakan ketika Kethek Ogleng berdialog tanpa menggunakan koreografi. Hal tersebut dilakukan agar tetap terlihat bahwa sang penari sedang memerankan tokoh Kethek.

c. Badan

Sikap badan yang digunakan pada koreografi maupun peran Kethek Ogleng adalah sikap tulang

punggung sedikit membungkuk, bahu sedikit menutup, dada tidak membusung, dan perut dikempiskan. Terdapat salah satu gerak badan yaitu *ogek lambung*. Gerak tersebut terdapat pada motif *peningset udet*. *Ogek lambung* yaitu menggerakkan torso ke samping kanan dan kiri.

d. Kaki

Terdapat teknik kaki dalam sikap tari jawa yaitu *mendhak*. Sikap *mendhak*, *jengkeng*, dan sikap jari kaki *nylekenthing*. Gerak kaki yang terdapat pada koreografi Kethek Ogleng adalah *tanjak*, *trecet*, *mlangkah*, *mancat*, *tranjal*, *ngangkat*, dan meloncat.



Gambar 1. Sikap *mendhak*  
(foto: Latifah, 2022 di Gunungkidul)

Dari contoh motif yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa koreografi Kethek Ogleng merupakan koreografi yang dinamis. Selain dapat dilihat dari aspek teknik gerak, kedinamisan juga disebabkan oleh tata iringan yang digunakan. Iringan yang menggunakan gamelan Jawa menambah keselarasan dan keutuhan yang ditandai dengan pola instrumen kendang, ketika perpindahan irama akan dimulai maka kendang akan memberikan tanda agar *wiyaga*

dengan instrumen yang lain mengetahui ajakan perpindahan irama tersebut. Instrumen kendang juga dapat memberikan aksentasi atau penekanan pada iringan, contohnya ketika adegan *perangan* instrumen kendang akan memberikan penekanan pada saat memukul lawan perang. Dengan pola iringan tari dan motif gerak yang dilakukan dapat memunculkan rasa sesuai makna gerak yang akan dihadirkan ke penonton. Kesatuan dari teknik gerak, rasa, dan iringan dalam istilah Jawa disebut *wiraga*, *wirasa*, *wirama* yang saling berakaitan dan menyatu satu sama lain.

### 3. Isi

Aspek isi (*content*) menjadi suatu hal yang tidak kalah penting pada suatu koreografi, karena bentuk koreografi yang nampak struktur luarnya (*surface structure*) pasti mempunyai arti pada struktur dalam (*deep structure*).<sup>13</sup> Aspek isi dapat tersalurkan kepada penonton melalui bentuk struktur luar yang disajikan. Struktur yang dimaksud yaitu elemen gerak, ruang, dan waktu, ketiga elemen tersebut dapat menjadikan susunan sebagai konteks isi (*content*).

Konteks isi dapat dipahami sebagai tema gerak dan tema cerita. Pertunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada masuk pada kategori isi sebagai tema cerita atau bisa disebut literal. Pokok permasalahan yang mengandung isi pada koreografi tari yang dibawakan adalah tema cerita tertentu dan disajikan dalam bentuk tipe dramatari. Tipe dramatari (*dance drama*) berasal dari gabungan kata drama dan tari. Drama sebagai karya pentas yang memiliki urutan cerita dengan suatu konflik kehidupan dan terdapat unsur dialog, gerak, penokohan karakter, dan akting.<sup>14</sup>

---

p.55 <sup>13</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

p.61 <sup>14</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Pertunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada memiliki ciri yang sama dengan dramatari Jawa yang menggunakan dialog berbahasa Jawa, terdapat penokohan dengan karakter masing-masing, serta cerita yang ditampilkan cukup jelas alurnya dan merupakan alur cerita yang ringan dengan tambahan unsur komedi sehingga penonton dapat terhibur dengan pertunjukan tersebut. Sedangkan untuk tema gerak yang terdapat pada masing-masing koreografi merupakan ungkapan atau gambaran yang berdasar oleh cerita yang dibawakan. Isi cerita dapat ditangkap setelah mengetahui alur cerita yang dibawakan. Pada pertunjukan Kethek Ogleng ini bertemakan percintaan yang menceritakan tentang kisah percintaan Kethek Ogleng yang bermula dari mimpinya bertemu dengan gadis titisan seorang dewi. Ide penciptaannya bersumber dari cerita panji yang dibuat dengan versi sedikit berbeda dengan versi Kethek Ogleng yang lain, dengan referensi cerita dari daerah Tepus, Kabupaten Gunungkidul yaitu yang mencari pasangan bukan Panji tetapi Endang Lara Tompe. Kemudian menjadi warna baru yang gayanya campuran antara Jogja dan Surakarta.

Pertunjukan tersebut diberi judul Kethek Ogleng yang memiliki arti kata *kethek* dalam bahasa Jawa yang berarti kera. Pada sajiannya didominasi oleh peran Kethek Ogleng yang bertingkah selayaknya seekor kera dengan disalurkan melalui koreografi yang kompleks juga mengimitasi kera. Selain dari cerita yang dibawakan, penyampaian isin cerita juga disampaikan melalui *suluk*, *tembang emplek ketepu*, dan *kudangan*.

## **B. Analisis Gerak: Aspek Gerak, Ruang, dan Waktu**

### **1. Aspek Gerak**

Dalam koreografi gerak merupakan ekspresi dari semua pengalaman emosional yang menjadi bahasa berupa pola-pola

gerak tubuh.<sup>15</sup> Gerak pada koreografi Kethek Ogleng terbilang kompleks dengan menggunakan elemen tubuh kepala, badan tangan, dan kaki. Gerak sebagai substansi koreografi ialah gerak dalam pengertian elemen estetik yang merupakan hasil dari pola latihan untuk mewujudkan ungkapan gerak yang tidak berkesan non teknis yaitu gerak sehari-hari.<sup>16</sup> Setiap melakukan motif gerak terdapat teknik dan tenaga untuk menghasilkan gerak yang baik. Terdapat perbedaan teknik pada masing-masing elemen tubuh baik itu kepala, badan, tangan, ataupun kaki. Untuk melakukan gerak dengan teknik tersebut perlu adanya kekuatan gerak yang dihasilkan dari tenaga. Tenaga digunakan untuk memberi kekuatan pada setiap elemen tubuh untuk bergerak. Besar kecilnya tenaga dapat mewujudkan dinamika pada suatu koreografi. Pada koreografi Kethek Ogleng cenderung menggunakan tenaga yang sedang dan kuat.

## 2. Aspek Ruang

Ruang sebagai elemen koreografi memiliki hubungan dengan bentuk gerak yang dipahami sebagai pola dan wujud gerak yang terjadi dalam ruang itu. Wujud atau bentuk gerak disebabkan oleh kekuatan gerak yang membentuk aspek-aspek keruangan.<sup>17</sup> Ruang yang tercipta di area pentastan dapat disebabkan oleh pola-pola perpindahan dari para penari. Pada zona yang lebih kecil terdapat ruang yang dimiliki oleh masing-masing penari. Secara imajiner yaitu gerak itu sendiri mengandung ruang, dan ruang itu juga ada di sekeliling penari yang memungkinkan tubuh dapat bergerak menjangkau atau mewujudkan keruangan.<sup>18</sup> Terdapat beberapa

---

p.10 <sup>15</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

<sup>16</sup> Robby Hidajat. 2016. *Teknik Tari Tradisi*. Malang : Universitas Negeri Malang. p.50

p.13 <sup>17</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

<sup>18</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-isi*. Yogyakarta:Cipta Media. p.15

elemen wujud keruangan yaitu ruang positif dan negatif, level, pola lantai, dan arah.

### 3. Aspek Waktu

Segala aktivitas dan kegiatan terorganisir pada struktur waktu, sama halnya dengan tari atau koreografi. Waktu menjadi salah satu aspek penting dalam penyusunan suatu koreografi tari. Dalam gerakan, waktu berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu, serta mengalir secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari.<sup>19</sup> Tidak hanya dalam gerak koreografinya, namun dalam musik iringannya juga berkaitan dengan aspek waktu. Dalam pertunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada musik digunakan sebagai pengiring tari dan pemberi ilustrasi pada adegan dialog untuk menghadirkan keserasian antara koreografi, adegan, dan musik sehingga sentuhan rasa dan suasananya dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton sesuai dengan alur cerita yang dibawakan. Musik iringan pada pertunjukan Kethek Ogleng disesuaikan dengan suasana adegan yang berjalan. Struktur waktu dalam tari dapat dipahami adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi.

#### A. Analisis Gaya Gerak

Pada pemahaman tentang gaya lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu.<sup>20</sup> Pertunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada merupakan pertunjukan kerakyatan yang berupa dramatari bersumber dari cerita Panji. Tari-tarian rakyat adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman masyarakat

---

<sup>19</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:Elkaphi. p.50

<sup>20</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. p.33

primitif hingga sekarang.<sup>21</sup> Kethek Ogleng Kendhalisada ini diciptakan di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Kethek Ogleng pada mulanya tidak berasal dari wilayah Gunungkidul, pertunjukan tersebut berkembang di wilayah Jawa Tengah . Karena bukan merupakan kesenian asli wilayah setempat jadi interpretasi dalam pelaksanaannya pun bercampur antara budaya setempat dengan sumber yang didapat. Oleh karena itu gaya yang digunakan tidak terfokus pada satu bentuk gaya. Pada petunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada terdapat perpaduan dua gaya pokok, yaitu Solo dan Jogja. Hal tersebut dapat dilihat pada gerak-gerak koreografi yang dilakukan oleh Endang Lara Tompe dan Raden Panji Putra. Pada koreografi Endang Lara Tompe banyak menggunakan motif gerak gaya Solo dengan mengambil beberapa motif gerak pada tari Gambyong. Lalu pada koreografi Kethek Ogleng terdapat motif gerak gaya Jogja yang terdapat pada motif gerak *atrap jamang*, *usap rawis*, *peningst udet*, dan ketika adegan perang dengan Raden Panji Putra. Walaupun demikian tetapi pada koreografi Kethek Ogleng juga terdapat unsur gaya Solo pada motif gerak *sekar suwun*, dan *paser bumi*. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada memiliki gaya kerakyatan yang mengambil esensi, spirit, dan bentuk dari gaya Jogja dan Solo. Selain dua pokok gaya yang digunakan tersebut, pada koreografi Kethek Ogleng juga terdapat unsur gaya Jawa Timur. Hal tersebut terdapat pada sikap tangan yang digunakan Kethek Ogleng yaitu sikap *boyo mangap*. Sikap tersebut dilakukan ketika penari melakukan gerak *tanjak*.

## **B. Analisis Jenis Kelamin dan Postur Tubuh**

Analisis jenis kelamin dan postur tubuh ini dapat dipahami sebagai identifikasi keseluruhan jumlah penari dalam komposisi kelompok yang

---

<sup>21</sup> Soedarsono. 1972. *DJAWA DAN BALI Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. p.20

berkaitan dengan karakter dan penokohnya.<sup>22</sup> Analisis ini penting dilakukan apalagi pada pertunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada yang pertunjukannya bersifat literal atau bercerita dengan tipe dramatari. Untuk penokohan Kethek Ogleng tentu diperankan oleh seorang lelaki karena ia merupakan manusia kera berjenis kelamin lelaki yang memimpikan bertemu jodohnya di alam mimpi yang merupakan seorang gadis titisan dewi. Postur tubuh yang harus sesuai dengan penokohan Kethek Ogleng yang tidak terlalu gemuk agar tidak terganggu ketika harus melakukan gerak-gerak yang lincah dan kompleks, serta tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu pendek. Tokoh Kethek Ogleng ini memiliki karakter yang *brangasan* namun tetap memunculkan karakter seperti seekor kera, jadi yang berperan sebagai Kethek Ogleng juga harus bisa membawakan karakter agar sesuai dengan apa yang akan disampaikan.

### III. PENUTUP

Pertunjukan Kethek Ogleng Kendhalisada merupakan pertunjukan dramatari berbahasa Jawa yang tergolong sebagai pertunjukan kerakyatan. Pertunjukan ini diciptakan di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Dalam pertunjukannya menghadirkan empat tokoh yang berperan sekaligus menari. Keempat tokohnya yaitu Kethek Ogleng, Endang Lara Tompe, Raden Panji Putra, dan Monye. Dalam cerita ini yang menjadi tokoh utama adalah Kethek Ogleng yang merupakan manusia kera. Pertunjukan ini menceritakan tentang perjalanan pencarian jodoh Kethek Ogleng.

Keserasian dan keutuhan dalam koreografi berdasarkan aspek bentuk, teknik dan isi yang memiliki makna tertentu. Makna yang terdapat pada koreografi juga berkaitan dengan aspek, ruang, dan waktu. Penonton dapat menerima dan merespon pertunjukan berdasarkan wujud tekstual yang disajikan dan terlihat secara fisik pertunjukan. Makna atau isi yang

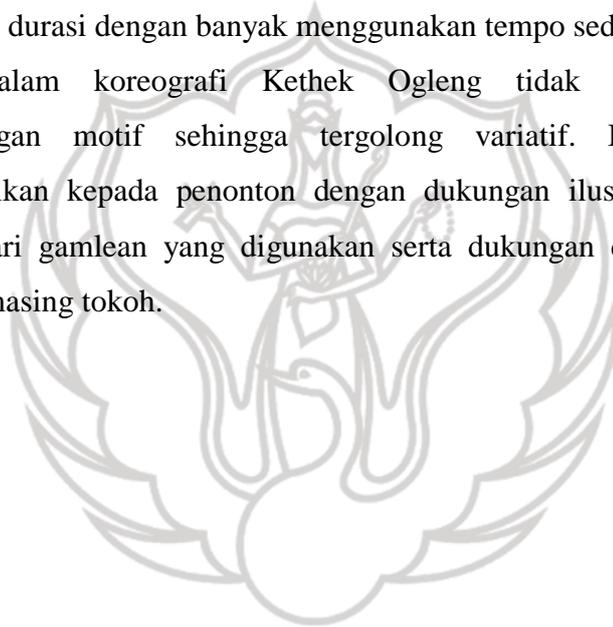
---

<sup>22</sup> Y.Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. p.51

ditangkap oleh penonton berdasarkan konteks dalam simbol yang disajikan.

Koreografi Kethek Ogleng tidak hanya terdiri dari pola dan susunan gerak, namun juga terdapat peran dengan dialog yang menghantarkan cerita. Gaya yang ada pada koreografi ini merupakan campuran gaya gerak dari gerak Solo dan Jogja dengan sedikit sentuhan gaya Jawa Timur. Gerak-gerak yang digunakan dalam bentuk yang kompleks dan atraktif. Dalam pengolahan ruang cukup variatif lebih banyak divariasikan ketika bermain peran atau berdialog, dengan banyak menggunakan level rendah. Dalam aspek waktu cukup bervariasi pada ritme dan durasi dengan banyak menggunakan tempo sedang.

Dalam koreografi Kethek Ogleng tidak terdapat banyak pengulangan motif sehingga tergolong variatif. Isi cerita dapat tersampaikan kepada penonton dengan dukungan ilustrasi dan iringan musik dari gamelan yang digunakan serta dukungan dari dialog peran masing-masing tokoh.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Hidajat, Robby. 2016. *Teknik Tari Tradisi*. Malang : Universitas Negeri Malang.

Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University.

Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya

### B. Narasumber

Agus Purwanto, 56 tahun, Guru Seni Budaya dan pemilik Sanggar Kendhalisada, berkedianan di Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

Geovani Meynella Agustin, 33 tahun, Guru Bahasa Jawa, berkedianan di Desa Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

Sadipan, 74 tahun, Seniman dalam bidang karawitan, berkedianan di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

Slamet Haryadi, 71 tahun, Pelestari budaya dalam bidang wayang, berkedianan di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

### C. Diskografi

Video dokumentasi Kethek Ogleng Kendhalisada dalam acara Dokumentasi Rekonstruksi Seni Tradisi, tahun 2008 di Karangmojo, Gunungkidul.

